BAB V

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an melarang secara tegas kepada orang muslim untuk berlaku diskriminasi dengan berdasarkan dalil-dalil yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu QS. Al-Maidah ayat 8 yang menjujung tinggi keadilan yang menjadi salah satu jalan menuju ketakwaan dan dilarangnya untuk tidak berlaku adil dengan alasan kebenciannya pada seseorang atau satu golongan lain. QS. Sad ayat 26 yang menjelaskan konsep khalifah serta peranannya dalam khalifah tersebut khususnya dalam keadilan yang menjadi dasar dalam menjalankan amanah kekuasaan tanpa mengikuti hawa nafsu yang akan menyesatkan dan merugikan rakyat.

Sementara dalam QS An-Nisa ayat 135 menjadi perintah tegas dari Allah untuk menegakkan keadilan dan kesaksian dengan sebenar-benarnya walaupun hal itu merugikan pada diri sendiri ataupun keluarga, kerabat, dan lain-lain. Tidak memandang seseorang dari statusnya, serta tidak menyembunyikan kesaksian yang benar. Dengan demikian, Al-Qur'an menolak segala perbuatan dalam bentuk diskriminatif, karena pada dasarnya salah satu prinsip yang ditegaskan dalam Al-Qur'an ialah keadilan, dan kesetaraan secara universal.

Adapun hasil analisis yang disimpulkan terhadap ayat-ayat yang telah dijelaskan oleh para mufassir kontemporer Indonesia dalam penelitian ini yaitu pertama QS. Al-Maidah ayat 8, tafsir Al-Misbah menekankan pada keadilan yang harus ditegakkan sesuai dengan perintah Allah. Tafsir An-Nur memaknai ayat ini

sebagai ujian keimanan seseorang dalam berlaku adil untuk menahan emosi. Sementara, tafsir Al-Azhar menyoroti bahwa Islam sangat menjunjung tinggi keadilan yang teguh dan tidak mudah terbawa hawa nafsu, walaupun terhadap orang yang berbeda agama.

Pada QS. Shad ayat 26, tafsir Al-Misbah memfokuskan pada pemimpin yang memiliki tanggung jawab dalam menegakkan keadilan dan berbagai hal-hal yang ditugaskan dalam peranannya kepada Allah maupun rakyatnya. Tafsir An-Nur memahami sebagai amanah kekuasaan yang harus dijalankan dengan sebenar-benarnya tanpa adanya diiringi hawa nafsu. Tafsir Al-Azhar menegaskan seorang pemimpin wajib berlaku adil yang sifatnya mutlak dalam pemerintahan dan dilarangnya mengikuti hawa nafsu yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Pada QS. An-Nisa ayat 135, tafsir Al-Misbah mendefinisikan ayat ini sebagai bentuk penegasan terhadap nilai keadilan dalam bermasyarakat. Tafsir An-Nur menyoroti pada pentingnya kejujuran dalam kesaksian walaupun merugikan diri sendiri ataupun terhadap hubungan darah satu sama lain. Tafsir Al-Azhar menjadikan ayat ini sebagai pengingat terhadap setiap orang terutama pada orang yang memberi kesaksiannya baik itu secara benar maupun dusta dan akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah setiap perbuatannya.